

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Pencarian Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral Kajian Psikologi Sastra

Gebryla Rito

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: ritogebryla@gmail.com

Abstract

*This study discusses the search for the main character's identity in the novel *Dayon* by Akmal Nasery Basral which is motivated by the problem of changing the name that occurs to the main character. This study uses a Literary Psychology approach. This study aims to explain how the process of searching for the main character's identity in the novel *Dayon* by Akmal Nasery Basral and to explain whether the process of searching for self-identity is influenced by the author's desire. The theory used in this study is the theory of Psychoanalysis by Jacques Lacan which divides the stages of the subject's self-development based on three aspects, namely imaginary, real, and symbolic. The method used is the Lacanian Psychoanalysis method which sees language as a sign indicating the author's desire. From the research that has been carried out, the process of searching for the main character's identity begins when the main character enters school age, to experience repeated traumatic experiences that occur to the main character, then the search for the main character's identity occurs until the main character identifies himself with Others. Then, the author's desire influences the search for identity carried out by the main character in the novel *Dayon* by Akmal Nasery Basral. The author's desire arises unconsciously through the language set forth in literary works. The findings of this study are that the main character has not been able to provide complete confirmation regarding self-identity because it is still in the unfinished search stage.*

Keywords: *identity, psychoanalysis, Jacques Lacan.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yang dilatarbelakangi oleh persoalan pergantian nama yang terjadi pada tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dan untuk menjelaskan apakah proses pencarian identitas diri tersebut dipengaruhi oleh hasrat pengarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Jacques Lacan yang membagi tahap pembentukan diri subjek berdasarkan tiga aspek, yaitu imajiner, real, dan simbolik. Metode yang digunakan adalah metode Psikoanalisis Lacanian yang melihat bahasa sebagai tanda yang menandakan hasrat pengarang. Dari penelitian

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

yang telah dilakukan proses pencarian identitas diri tokoh utama dimulai pada saat tokoh utama memasuki usia sekolah, hingga mengalami pengalaman traumatik yang terus berulang yang terjadi pada diri tokoh utama, lalu pencarian identitas diri tokoh utama terjadi hingga tokoh utama mengidentifikasi diri dengan Liyan. Kemudian, hasrat pengarang berpengaruh terhadap pencarian identitas yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral. Hasrat pengarang tersebut timbul secara ketidaksadaran melalui bahasa yang dituangkan dalam karya sastra. Temuan penelitian ini adalah tokoh utama belum bisa memberikan pengukuhan seutuhnya mengenai identitas diri karena masih dalam tahap pencarian yang belum selesai.

Kata Kunci: identitas diri, psikoanalisis, Jacques Lacan

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Pendahuluan

Dari segi bahasa, kata “identitas” diartikan sebagai ‘jati diri’, yaitu ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Jati diri juga meliputi inti, semangat, dan daya gerak dari dalam, serta spiritualitas (KBBI, 2007:417). Dalam ilmu psikologi, identitas dari bahasa Inggris “*identity*” adalah sebuah istilah oleh Freud yang berarti usaha untuk menjadi seperti orang lain (Kartono & Gulo, 1987:216). Definisi lain mengemukakan, bahwa identitas juga diartikan sebagai karakter yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, meliputi siapa diri individu, apa peran individu, dan apa kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu (Feldman dalam Sobur, 2016:197).

Salah satu persoalan identitas yang terjadi di Indonesia adalah pergantian nama. Fenomena ini dapat ditemukan terjadi pada beberapa artis. Sebagai contoh, nama asli artis Zaskia Gotik adalah Surkianih, nama asli Ayu Tingting adalah Ayu Rosmalina, nama asli Dewi Perssik adalah Dewi Murya Agung, nama asli Baim Wong adalah Muhammad Ibrahim, dan beberapa deretan nama artis di Indonesia lainnya yang berbeda antara nama lahir dan nama panggung.

Di Minangkabau pergantian nama juga merupakan salah satu persoalan identitas yang terjadi pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pepatah dalam Minangkabau yang mengatakan *ketek banamo gadang bagala*. Contohnya pada dua tokoh adat di Minangkabau, yaitu Datuak Katumanggung yang memiliki nama kecil Sutan Paduko Basa dan Datuak Parpatih nan Sabatang yang memiliki nama kecil Sutan Balun.

Pergantian nama yang umumnya terjadi pada masyarakat Indonesia, juga terjadi pada tokoh fiksi di dalam karya sastra. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah novel, hal ini dikarenakan novel memiliki alur cerita yang lebih komplis. Terdapat novel yang menceritakan kebingungan tokoh terhadap identitas dirinya.

Dalam novel *Dayon* krisis identitas muncul karena keraguan dan kebingungan proses pencarian jati diri tokoh terhadap diri sendiri. Dalam mencari identitas diri, tokoh utama selalu berganti-ganti nama. Tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral memiliki nama lahir Jems Boyon. Pergantian nama pada tokoh utama dimulai ketika tokoh utama berumur 13 tahun saat menduduki bangku SMP kelas 1, dengan nama baru yang ia gunakan adalah James. Pergantian nama kedua dan ketiga dilakukan saat tokoh

utama berusia 16 tahun ketika menduduki bangku SMP, dengan nama baru yang ia gunakan adalah J. Onoby kemudian Boy. Pergantian nama keempat dan kelima dilakukan saat tokoh utama berusia 19 tahun ketika menduduki bangku perkuliahan, dengan nama baru yang ia gunakan adalah Jems Boyon Chaniago/Jembi kemudian Jaby Chan. Di antara banyak nama yang digunakan oleh Boyon, pada akhirnya nama yang digunakan oleh Boyon adalah Dayon, hal ini bahkan sesuai dengan judul novel tersebut, yaitu *Dayon*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan permasalahan terhadap penelitian ini adalah bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yang berdasarkan pada tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan? Dan apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral yang berdasarkan pada tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan, dan untuk menjelaskan apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang.

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah dan meningkatkan khasanah penelitian sastra melalui pendekatan psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisis sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat pembaca terkait persoalan krisis identitas diri yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra.

Dari hasil tinjauan kepustakaan, belum ada penelitian yang dilakukan terkait novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral. Namun, sebagai acuan terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

- a. Penelitian yang berjudul "Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lelakon* Karya Lan Fang Suatu Pendekatan Psikologi Sastra". Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma oleh Ermie Dyah Paramita R. (2009). Hasil

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

penelitian ini menyimpulkan bahwa pada proses pembentukan identitas terjadi krisis identitas karena faktor dari lingkungan dan diri sendiri.

- b. Penelitian dengan judul “Fantasi, Mimpi, dan Identitas Tokoh dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal: Kajian Psikoanalisis”. Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia oleh Feri Muhamad Sukur (2013). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh aku muncul karena pengaruh asal-usul leluhur. Hasrat utama yang direpresentasikan oleh tokoh aku dalam novel *Cala Ibi* berkaitan dengan harapan tokoh aku terhadap asal-usul leluhurnya dengan identitas tokoh aku.
- c. Penelitian dengan judul “Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto oleh Lusi Windiani (2015). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama mencari identitas diri karena terperangkap dalam sifat perempuan yang ada di dalam diri laki-lakinya sehingga ia menjadi seorang transgender.
- d. Penelitian dengan judul “Fragmentasi Identitas dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari”. Tesis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga oleh Chinintya Suma Ningtyas (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi menjadi alternatif dalam mengubah kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel *Kerumunan Terakhir* menjadi sebuah tempat sebagai citra pelarian diri.
- e. Penelitian dengan judul “Pencarian Identitas dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Ajeng Pertiwi Kartika Sari (2019). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang mengalami krisis identitas.
- f. Penelitian dengan judul “Identitas Maria dalam Novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* Karya Mira W: Perspektif Slavoj Zizek”. Skripsi Fakultas Sastra, Universitas

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Sanata Dharma oleh Bernadeta Ambarsari (2022). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ego pada masa anak-anak yang menghasilkan keretakan diri Maria sehingga ia mengalami proses pencerminan identitas terhadap ayahnya.

Untuk mengidentifikasi bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama di dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, digunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Fokus teori Lacan adalah proses perkembangan jiwa manusia yang dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek imajiner, aspek real, dan aspek simbolik.

Dalam teori Psikoanalisis Jacques Lacan, salah satu perhatian utama Jacques Lacan adalah perkembangan jiwa manusia sebagai makhluk utuh yang terdiri dari elemen sadar dan tidak sadar yang tidak dapat dipisahkan. Menurut salah seorang psikolog perkembangan Henri Wallon, bayi manusia adalah individu yang terlahir prematur dibandingkan makhluk lainnya, sejak lahir hingga kira-kira pada usia delapan belas bulan bayi belum dapat berdiri, berjalan, menangani sebuah masalah, bahkan menyadari dirinya secara utuh. Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Lacan, pada usia ini bayi tidak dewasa, tidak mandiri, dan memandang dirinya sendiri secara terfragmentasi. Ketika berusia antara enam bulan hingga delapan belas bulan bayi akan melihat bayangan di cermin dan meyakini bahwa bayangan tersebut adalah dirinya. Hal ini merupakan penemuan sumber kebahagiaan dari bayi terhadap orang yang hadir terhadapnya. Ketika mengidentifikasikan dirinya melalui cermin tersebut, bayi juga akan mengidentifikasikan dirinya dengan yang lain di luar bayangan pada cermin (Bailly, 2012: 32). Jadi berdasarkan penelitian Lacan ia mengemukakan tiga aspek dalam tahap pembentukan subjek, yaitu aspek imajiner atau tahap cermin yang memiliki pengaruh besar terhadap awal pembentukan subjek, aspek real, dan aspek simbolik atau tahap identifikasi subjek.

Dalam tatanan imajiner terjadi penarikan diri dari sang anak, yang membuatnya diasingkan dari dirinya sendiri yang kemudian diidentifikasi dengan orang lain yang bukan dirinya. Hal ini kemudian akan terjadi sepanjang hidup sang anak, ia akan selalu

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

mengidentifikasi dirinya dengan yang lain sebagai pantulan dalam cermin yang mengandung diri ilusif maupun mencari gambaran dirinya dalam diri orang lain. Maka, tatanan imajiner ini dipenuhi dengan gambaran dan imajinasi, dan juga kekeliruan.

Pada tatanan real, terdapat fase pre-oedipal. Pada fase ini, bayi belum mengenali dirinya sendiri. Bayi merasa bahwa dirinya dan ibunya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pada fase ini belum terjadi identifikasi diri sehingga subjek terbelah. Pada fase ini hanya ada kebutuhan dan segala sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan tersebut. Tatanan real dapat dimaknai sebagai pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak ternamakan. Tatanan ini berisi pengalaman primordial sebelum citraan membangun dunianya sendiri. Tatanan real dijumpai dalam bentuk bahaya, katastrofi, dan kematian. Fenomen-fenomen eksistensial yang merusak batas stabil antara yang ada dan tiada, kategori-kategori pikiran, dan hukum identitas. Kemudian pengalaman dari tatanan real akan menyadarkan individu bahwa identitas imajiner dan simbolik adalah ilusi (Bracher, 2009: xli). Tatanan simbolik merupakan tatanan yang paling utama karena pada tatanan ini subjek mulai terbentuk. Anak memasuki tatanan simbolik ketika anak mulai memiliki ide tentang yang lain dan mulai mengidentifikasi dirinya dengan yang lain.

Ketika dalam tatanan imajiner sang anak mengenal *imago*, maka dalam tatanan simbolik ia menjadi subjek. Tatanan simbolik berkaitan dengan kebudayaan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam tatanan ini subjek mulai memiliki hubungan dengan orang lain. Dalam tatanan ini juga konsep waktu dan sejarah mulai muncul, kesadaran akan kekinian dan harapan akan masa depan. Dalam tatanan ini, kesadaran akan kematian juga mulai hadir maka dengan hasrat, sang anak mulai mengidentifikasi dirinya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Psikoanalisis Lacanian. Secara teoritik, metode ini mengemukakan bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasrat yang merupakan produk dari ketaksadaran. Dengan kata lain, dalam metode Psikoanalisis Lacanian, pembentukan diri (ego) berasal dari

ketaksadaran. Terdapat tiga konsep dalam Psikoanalisis Lacanian, yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Kebutuhan (*need*) mendekati dengan apa yang disebut Freud sebagai naluri, yaitu konsep biologis murni yang berlawanan dengan pengendalian. Dalam memenuhi kebutuhannya, bayi harus mengartikulasikan kebutuhan dalam sebuah tuntutan, dan untuk melakukan hal tersebut sesuatu yang lain diperkenalkan sehingga menyebabkan perpecahan antara kebutuhan dan permintaan (Evans, 1996: 124).

Permintaan (*demand*) berkaitan erat dengan ketidakberdayaan awal subjek manusia. Hasrat (*desire*) merupakan pusat pemikiran lacan. Yaitu hasrat tak sadar yang menjadi pusat pemikiran Psikoanalisis Lacan. Oleh karena itu, dalam psikoanalisis yang penting adalah mengajarkan subjek untuk menyebutkan, mengartikulasikan, dan mewujudkan keinginannya (Evans, 1996:37). Tiga konsep tersebut berhubungan dengan tiga fase perkembangan yang dikemukakan Lacan, yaitu imajiner, real, dan simbolik. Wilayah simbolik ditandai dengan konsep hasrat di mana wilayah simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, yang harus dimasuki oleh manusia agar menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakan “aku” dan memiliki “aku” menandakan sesuatu yang tampak stabil.

Maka teknik analisis yang dilakukan terhadap penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Analisis data berpijak pada teori Psikoanalisis Lacan dengan cara mengklasifikasikan data pada aspek imajiner, real, dan simbolik.
- b. Selanjutnya data dianalisis dan disimpulkan untuk kemudian diinterpretasikan.
- c. Data yang diinterpretasikan digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dan apakah proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dipengaruhi oleh hasrat pengarang.

Hasil dan Pembahasan

Temuan terkait penelitian mengenai pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, terbagi menjadi dua yaitu proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dan bagaimana

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

pengaruh hasrat pengarang terhadap proses pencarian tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral

Proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* dibedakan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek imajiner, aspek real, dan aspek simbolik.

Analisis Aspek Imajiner Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral

Aspek imajiner yang diungkapkan Lacan sebagai fase cermin merupakan tahap bahwa ego dinyatakan dengan cara yang unik melalui hubungan diri dengan citra diri sendiri, yang berulang kali menunjukkan bagaimana diri melihat dan mengidentifikasi diri dengan refleksi, termotivasi oleh pandangan orang lain, dan yang paling berpengaruh adalah pandangan ibu (Pick, 2015:142).

Pada tahap cermin, melalui dialektika identifikasi dengan bayangan cerminnya, bayi mulai membangun ego melalui proyeksi gagasan pada objek di cermin. Dalam membangun konsepsi di atas sesuatu yang pada dasarnya palsu, imajiner diprogram untuk menjadi dunia ilusi yang memiliki kekuatan dan daya tarik serta rayuan (Bailly, 2012:78).

Pengalaman dan sudut pandang imajiner tokoh Boyon sebagai tahap awal pencarian identitas diri dapat dipahami melalui karakter yang dimiliki oleh Boyon. Karakter-karakter yang pada awalnya merupakan cerminan dari ayahnya kemudian mendapat pengaruh dari proses identifikasi yang dilakukan oleh tokoh utama, sehingga karakter Boyon semakin berkembang sesuai dengan harapan orang lain yang bersinggungan dengan Boyon.

Persoalan Nama

Dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, pertama kali nama Boyon dipertanyakan oleh guru mengajinya, karena menurut guru mengaji Boyon, nama Boyon

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

tidaklah pantas dalam adat Minangkabau dan agama Islam yang dianut oleh Boyon. Hal ini seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Kamu tahu nggak bahwa James itu nama orang kafir? Bahkan ada nama kitab Injil di Inggris yang disebut King James’ Bible. Tidak pantas bagi orang Minang yang menjunjung adat basandi syarat, syarak basandi kitabullah memakai nama orang kafir. Begitu banyak nama lain yang bisa dipakai kenapa justru James yang kau gunakan? Cobalah cari nama ulama Minang atau para sahabat nabi. Itu jauh lebih baik dan lebih mulia” (Basral, 2021:96).

Sikap Buya Zakaria memperlihatkan cerminan atau imajinasi yang lain tentang sosok dan identitas Boyon. Buya Zakaria sebagai guru mengaji yang tahu agama menghendaki bahwa Boyon harus memiliki nama yang mencerminkan nama yang baik dan mencerminkan nama berbau agama Islam. Hal ini menginterpretasikan keterbelahan identitas Boyon pada fase cermin.

Hal Baru Bersama Teman-Teman

Tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral digambarkan sebagai sosok yang sopan. Hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya berada di bawah kendali dan pengawasan amak dan abaknya, namun setelah bergaul dengan sesama teman lelakinya, Boyon mengenal hal baru, yaitu hal yang berhubungan dengan kebutuhan seksual. Hal ini seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Kalian majukan kepala semuanya,” Ides memberikan instruksi sehingga kami merapat. *“Kita anak-anak lelaki yang baru akil baligh ini harus menonton film Indonesia saja. Tetapi yang bintangnya Eva Arnaz, Enny Beatrice, Suzanna ...”* (Basral, 2021:111).

Sebetulnya aku juga tak bisa tidur karena hal lain. Para perempuan yang muncul mengelilingi agen rahasia itu memiliki badan padat, kulit berkilat, membuat hormon remajaku berkecamuk hebat (Basral, 2021:113).

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Gambaran dalam kutipan tersebut memperlihatkan munculnya kesadaran akan identitas diri Boyon yang sudah tumbuh menjadi lelaki pada umumnya dengan kebutuhan biologis seperti anak lelaki.

Analisis Aspek Real Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral

Konsep aspek real menurut Lacan merupakan sesuatu yang jatuh jauh di luar yang simbolik, yang melampaui semua bahasa, hukum, dan representasi. “Yang Nyata” menurut Lacan mengacu pada sesuatu yang secara potensial mengerikan dan berada di luar pemahaman (Pick, 2015:144).

Konsep “Yang Nyata” oleh Lacan merupakan sebuah kehadiran momen-momen traumatik tertentu ketika sistem simbolik tenggelam (Pick, 2015:143). Hal ini dapat dipahami ketika Zizak memotret “Yang Nyata” menurut Lacan melalui film-film horor yang membuat penonton dapat merasakan keadaan traumatik yang melarutkan segala identitas. Contohnya film *Alien* yang disutradarai oleh Ridley Scott yang berlatar di luar angkasa, film ini menyajikan banyak momen “nyata” yang untuk sementara tak terpahami oleh penonton ketika menyaksikan makhluk mengerikan mengerang-ngerang (Pick, 2015:144).

“Yang Nyata” dalam konsep Lacan adalah sebuah ketidakmungkinan yang berulang, ketidakmungkinan dalam bahasa dan kehidupan. Trauma merupakan ketidakmungkinan yang penting dan mengacu pada pengalaman dalam kehidupan seseorang yang belum mampu disimbolkan secara memadai, atau untuk dimasukkan ke dalam bahasa (Hill, 1999:64-65).

Lacan mengatakan bahwa yang nyata selalu kembali, bentuk kembali tersebut berupa sebuah gejala. Trauma tersebut kembali dalam bentuk simbolik seperti bahasa, tetapi didistorsi oleh ego dan ditekan sehingga tidak disadari (Hill, 1999:67). Maka, aspek real dalam novel *Dayon* mengungkapkan momen-momen traumatik yang di luar bahasa, di luar simbolik tokoh Boyon yang menjadi jurang primordial yang menelan segalanya.

Iip dan Ina

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Momen traumatik dalam novel *Dayon* yang dialami oleh Boyon untuk pertama kali ialah pertemuannya dengan lip dan Ina. lip dan Ina merupakan sosok gaib yang sering mengganggu Boyon dan selalu hampir mencelakakan Boyon. Seperti dalam kutipan:

Pada saat itulah aku menyadari bahwa aku tak bermain sendirian. Jika abak dan mak tidak di rumah, selalu muncul dua anak yang berpenampilan dan wajah mereka berbeda dengan diriku karena rambut mereka pirang kemerahan seperti rambut jagung dan kulit mereka putih pucat tak seperti kulitku yang coklat. Aku tak tahu kapan mereka masuk ke dalam rumah karena tiba-tiba keduanya sudah ada di atas puncak bukit jagung tersenyum ramah. Terkadang dalam posisi duduk atau malah berdiri. Anehnya, gundukan jagung itu tetap utuh! (Basral, 2021:39).

Perjumpaan Boyon dengan lip dan Ina yang membahayakan nyawa Boyon adalah peristiwa kuau raja. Keadaan traumatis inilah nantinya yang memberikan celah pada sikap Boyon dalam menentukan identitas dirinya.

Analisis Aspek Simbolik Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* Karya Akmal Nasery Basral

Aspek simbolik dimulai ketika seorang anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan yang lain. Dalam tatanan ini subjek memiliki hubungan dengan orang lain. Tatanan ini dikaitkan dengan kebudayaan yang menghubungkan manusia yang satu dengan manusia lainnya. Pada tahap simbolik, individu mulai melakukan hal yang dapat melepaskan hasratnya, hasrat tersebut merupakan hasrat untuk menjadi dan hasrat untuk memiliki apa yang diinginkan.

Dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, hasrat menjadi yang dimiliki oleh tokoh utama adalah keinginan untuk menjadi seorang sutradara hebat layaknya aktor-aktor yang ia kagumi. Hasrat memiliki oleh tokoh utama adalah keinginan untuk memiliki kemampuan, bentuk fisik yang serupa dengan aktor-aktor yang ia kagumi. Oleh karena itu, pada aspek simbolik ini, tokoh Boyon mulai melakukan hal-hal yang dapat memuaskan hasratnya, hal tersebut ia lakukan dengan cara berganti identitas.

Pergantian Nama

Tokoh Boyon di dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral memiliki nama Jems Boyon yang diberikan oleh abaknya ketika ia lahir. Abak memberikan nama Jems Boyon

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

kepada anaknya karena dipengaruhi oleh film yang ia tonton. Dengan nama tersebut abak Boyon berharap bahwa anaknya dapat menjadi laki-laki hebat, gagah, dan disukai banyak perempuan. Hal ini seperti dalam kutipan:

Setelah beberapa menit yang ingar oleh dengung nyamuk di rumah kami yang sumuk, abak tersenyum lebar seperti panitia Idul Adha mendapatkan kurban sapi gemuk. "Kita namakan saja anak ini Jems Boyon seperti nama jagoan pada film yang kita nonton. Lelaki hebat, gagah, disenangi padusi." (Basral, 2021: 13).

James

Dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, tokoh utama perlahan-lahan mulai memasuki tatanan simbolik ketika ia telah berinteraksi dengan individu-individu lainnya yang berada di sekitar tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan yang mempengaruhi pergantian nama tokoh utama. Nama tokoh utama yang semula adalah Jems Boyon diubah menjadi James. Perubahan ini terjadi saat tokoh utama berada di kelas 1 SMP di umur 13 tahun. Hal ini seperti dalam kutipan:

Beberapa hari kemudian duniaku normal lagi. Meski para guru setiap kali mengabsen tetap menyebut nama lengkapku "Jems Boyon", aku bertekad untuk menggunakan nama James saja. Nama Boyon tak kugunakan. Ada alasannya, akan kuceritakan nanti (Basral, 2021: 123).

Aku sandarkan tubuh ke lengan sofa. "Ada anak baru di kelasku, pindahan dari Jakarta. Dia bilang nama Boyon itu terdengar seperti blo-on, yang artinya bodoh." (Basral, 2021: 130).

Tokoh utama mengubah namanya dengan alasan nama Boyon diejek sebagai ejaan blo-on oleh temannya. Hal ini membuat Boyon tersinggung dan mengganti namanya menjadi James saja. Ejaan James digunakan karena Boyon menyukai James Bond. Identifikasi diri kepada James Bond yang dilakukan oleh Boyon juga terjadi karena pada usianya saat itu, ia baru mengenal James Bond. Pada kutipan tersebut, tokoh Boyon kenal dengan sosok James Bond, sehingga objek yang ia identifikasikan dengan dirinya adalah sosok James Bond.

Pergantian nama tokoh utama dari nama Jems Boyon menjadi James merupakan bagian pertama dari tatanan simbolik yang dialami oleh tokoh Boyon. Tokoh Boyon yang

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

awalnya tidak menyadari apa-apa mengenai identitasnya mulai dipengaruhi oleh ucapan guru mengajinya mengenai esensi sebuah nama. Hal tersebut semakin diperkuat ketika ia mulai melihat dunia luar dan mulai mengidentifikasi dirinya sebagai yang lain, yaitu James Bond aktor kesukaannya hingga ia merubah namanya menjadi James. Nama Boyon tidak ia gunakan karena nama tersebut diejek oleh temannya memiliki arti yang buruk. Ejekan tersebut memberikan pengaruh bagi pola pikir Boyon bahwa ia tidak boleh menggunakan nama yang buruk, maka dengan mengidentifikasi diri kepada James Bond ia menggunakan nama James.

J. Onoby

Pergantian nama selanjutnya yang dialami oleh tokoh Boyon dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral terjadi ketika Boyon berusia 16 tahun saat duduk di bangku SMA. Hal ini seperti dalam kutipan:

Disela-sela waktu luang yang tak banyak, aku korbankan waktu istirahat dengan membuat cerpen dan puisi dan mengirimkan ke majalah Hai, Gadis, Mode, Kawanku, Anita, Cemerlang, Aneka Yess. Karyaku pernah muncul juga di majalah Femina dan Kartini. Semuanya menggunakan nama samaran J. Onoby--J dari Jems dan Onoby anagram dari Boyon-- yang membuat sebagian pembaca menyangka diriku perempuan atau berdarah Jepang (Basral, 2021: 151).

Boyon mengganti namanya untuk keperluan penulisan karya. Namun, hal ini dipengaruhi oleh kesukannya terhadap James Bond. Boyon yang menyukai peran James Bond sebagai agen berusaha terlihat misterius dengan menyingkat namanya Jems menjadi J. dan menggunakan anagram terhadap nama Boyon menjadi Onoby.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pola pikir Boyon yang sudah mengenal banyak hal, salah satunya anagram. Pada usianya saat itu, sudah bertambah ilmu dan informasi yang dimiliki oleh Boyon hingga ia mulai kreatif dalam mengganti namanya.

Perubahan tersebut termasuk dalam tatanan simbolik karena dengan nama samaran yang digunakan oleh Boyon ia ingin menjadi sosok yang misterius seperti tokoh James Bond dalam film laga yang ditontonnya.

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Boy

Pergantian nama selanjutnya yang dilakukan oleh Boyon juga terjadi saat Boyon masih duduk di bangku SMA. Ia mengubah namanya menjadi Boy. Hal ini seperti dalam kutipan:

Aku menyingkirkan nama James yang kupakai sejak SMP. Sebagai gantinya kupilih nama Boy. B-O-Y. bukan Boyon. Huruf "O" dan "N" tak kugunakan. Bagiku itu hal yang sah-sah saja karena masih bagian dari nama sendiri (Basral, 2021: 163).

Aku meniru penampilan Onky Alexander, pemeran Boy, dengan kerah baju diluruskan ke atas (Basral, 2021: 163).

Alasan Boyon mengubah namanya menjadi Boy karena ia menyukai film *Catatan si Boy* dan merasa bahwa kehidupannya sama dengan Boy dalam film *Catatan si Boy*. Maka, tatanan simbolik yang terjadi pada diri Boyon ditandai ketika Boyon memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Boy karena ia merasa memiliki kemiripan dengan Boy. Karena merasa memiliki kemiripan karakter dan nasib, Boyon mulai masuk ke dalam identitas Onky Alexander sebagai pemeran Boy. Hal tersebut ia lakukan dengan menirukan penampilan fisik Onky Alexander.

Jems Boyon Chaniago/Jembi

Pergantian nama selanjutnya yang dilakukan oleh Boyon terjadi saat ia berusia 19 tahun ketika duduk di bangku kuliah. Boyon mengganti namanya menjadi Jems Boyon Chaniago dengan nama panggilan Jembi, seperti pada kutipan:

Maka kugunakan nama suku ibuku, Chaniago. Nama James yang pernah kupakai saat SMP tapi tak kugunakan saat SMA setelah tergila-gila pada film Catatan si Boy, akhirnya kugunakan lagi dengan ejaan asli Jems yang diberikan abak. Nama lengkapku sekarang yang kudaftarkan sebagai mahasiswa baru adalah Jems Boyon Chaniago. Panggilan: Jembi (Basral, 2021: 190).

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Alasan Boyon mengganti namanya menjadi Jems Boyon Chaniago dikarenakan nama Boy yang ia gunakan sebelumnya sudah pasaran digunakan di Jakarta. Tatanan simbolik terjadi pada diri Boyon ketika ia menyadari bahwa identitas dengan nama Boy sudah banyak sekali ia jumpai di Jakarta. Ia tidak ingin memiliki kesamaan dengan orang-orang tersebut, maka dari itu ia mengganti nama yang unik dengan harapan ia telah menemukan identitasnya. Maka, dengan menggunakan nama Jems Boyon Chaniago yang memiliki pola yang berbeda dari nama-nama yang ia gunakan sebelumnya memberi gambaran bahwa pola Boyon dalam mengubah namanya dipengaruhi oleh objek yang ada di depan matanya yang menurutnya cocok untuk ia gunakan.

Jaby Chan

Selanjutnya, dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, tokoh Boyon mengganti nama menjadi Jaby Chan. Penggantian nama yang kelima kali ini dilakukan Boyon karena peristiwa kehilangan sahabat yang ia alami. Dengan menggunakan nama Jembi, Boyon diolok-olok oleh teman-teman kuliahnya, hanya satu orang temannya yang menghargai nama tersebut, yaitu tokoh Selia. Namun, Selia meninggal dunia, dan Boyon menyimpan nama Jembi untuk mengenang temannya Selia.

Alasan Boyon menggunakan nama Jaby Chan karena identitas yang ia bawa dari lahir, yaitu suku Minangkabau yang menganut prinsip matrilineal. Sedangkan alasan lainnya, dipengaruhi kecintaan tokoh Boyon terhadap aktor Jacky Chan. Kecintaan Boyon terhadap Jacky Chan kembali menjadikannya ikon dalam hidup Boyon. Maka, Boyon yang mengagumi Jacky Chan mengidentifikasi identitas dirinya dengan Jacky Chan. Hal tersebut dapat ditandai dengan kutipan sebagai berikut:

Nama Jaby Chan juga punya kelebihan lain: mirip Jacky Chan, aktor idolaku. Aku benar-benar ngefans setelah tahu aktor kungfu Hongkong itu tak pernah menggunakan pemeran pengganti untuk peran berbahaya yang dilakukannya. Semua adegan dilakukan sendiri. Epik! (Basral, 2021: 207).

Akupun kembali membentuk tubuh agar terlihat mirip Jacky dengan menjadi anggota sebuah fitness center di kawasan Cikini dekat kampus. Lumayan juga hasilnya. Beratku turun jauh menjadi 72 Kg. Lemak badanku terkikis. Otot-otot perutku mulai terlihat six-pack meski belum sempurna. Dadaku memadat, otot-otot biceps dan triceps lenganku mengembang, menggumpal pejal (Basral, 2021: 207).

Dayon

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Kemudian, pada usia 32 tahun Boyon mengganti namanya menjadi Dayon. Hal ini seperti dalam kutipan:

Suara Sab menyadarkanku. "Dayon kelihatan bingung. Bukankah ini kabar bahagia?" Dayon adalah nama panggilanmu yang merupakan singkatan dari Uda Boyon. Uda adalah panggilan untuk kakak lelaki bagi suku Minangkabau (Nasery, 2021:8).

Dayon merupakan nama panggilan Boyon yang ia singkat dari kata *Uda* dan Boyon. Kata *Uda* merupakan panggilan untuk kakak laki-laki di suku Minangkabau, dan Boyon merupakan nama yang dibawa oleh tokoh utama sejak ia lahir, yaitu nama yang diberikan oleh abaknya.

Pengaruh Hasrat Pengarang Terhadap Proses Pencarian Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Dayon Karya Akmal Nasery Basral

Identifikasi Hasrat Dalam Novel *Dayon*

Ide awal novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral (2021) seperti disampaikan Akmal dalam penutup novel tersebut, berasal dari sebuah cerita pendek yang berjudul "Boyon" dalam kumpulan cerita pendek pertama karya Akmal berjudul *Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku* (2006). Kumpulan cerita pendek ini pernah terpilih sebagai pemenang pertama dalam kompetisi yang diselenggarakan mailing-list Apresiasi Sastra. Cerita pendek dengan judul "Boyon" kemudian dikembangkan oleh Akmal menjadi "Surat untuk Abak" yang menjadi bagian kumpulan cerpen *Putik Safron di Sayap Izrail* (2020) (Basral, 2021: 320).

Terdapat beberapa perbedaan yang dihadirkan Akmal dalam latar di Novel *Dayon* dengan Cerpen "Boyon" dan "Surat untuk Abak". Perbedaan tersebut terletak pada latar lokasi Taman Nasional Wasur, Merauke, Papua. Sebab kisah tersebut merupakan cerita tersendiri dalam cerita pendek dengan judul "Perburuan Terakhir Kweiya" yang belum pernah dipublikasikan oleh Akmal (Basral, 2021: 320).

Ide-ide dalam prosesi penulisan novel *Dayon*, diakui oleh Akmal tidak sepenuhnya fiktif, karena beberapa cerita di dalam novel *Dayon* merupakan pengalaman kerabat dan sahabat Akmal. Sebagai sastrawan berdarah Minangkabau, Akmal mengungkapkan

merasakan kebahagiaan tersendiri saat menggarap kisah *Dayon*. Sebab melalui *Dayon*, Akmal memiliki kesempatan untuk mendalami sisi kebudayaan dan peradaban Minangkabau kepada pembaca non-Minang (Basral, 2021: 320).

Hasrat Menjadi dan Hasrat Memiliki

Bayi hidup dalam sebuah dunia yang sempurna dengan semua kebutuhan yang terpenuhi untuk pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan diri bayi tersebut. Menurut Freud, hal tersebut berlanjut pada sesuatu yang melampaui biologis, kebutuhan biologis pada suatu saat akan menjadi hasrat seksual. Dengan begini, keutuhan imajiner yang pada awalnya dimiliki oleh bayi dan ibu kemudian retak saat prinsip realitas mencoba masuk dalam pertahanan hasrat. Akhirnya ego membenturkan hasrat tak sadar dengan kontrain dari luar berupa nilai dan norma (Bracher, 2009: xxxiv).

Sebuah ego harus dibentuk lewat identifikasi dan inkorporasi. Identifikasi adalah proses individu menghayati kelengkapan-kelengkapan diri orang lain dan mengubahnya lewat imajinasi tak sadar. Identifikasi ini kemudian menjadi bagian dari individu melalui inkorporasi, yaitu pengambilalihan objek baik secara sebagian maupun secara keseluruhan untuk menyusun basis dari ego. Identifikasi dan inkorporasi ini berasal dari hasrat untuk memiliki identitas. Lacan menekankan ketergantungan ego pada hasrat-hasrat yang menginfiltrasinya dari medan sosial. Sehingga bagi Lacan ego tidak mampu membedakan hasratnya dengan hasrat orang lain dan cenderung kehilangan dirinya dalam samudra objek-objek manusia dan citraan (Bracher, 2009: xxxvi).

Objek identifikasi yang pertama adalah gambaran sang anak seperti gambaran yang terpantul melalui cermin. Hasrat untuk memiliki identitas mendorong anak untuk mempersepsi gambaran di cermin sebagai dirinya, inilah yang disebut Lacan sebagai momen primordial pembentukan ego, dan hal ini akan terus berlangsung dalam rentang kehidupan manusia. Sebab manusia memiliki dimensi imajiner dalam hidup psikisnya untuk cenderung mengidentifikasi diri dengan diri-diri ideal (Bracher, 2009: xxxvi).

Menurut Lacan, individu juga mencampurkan antara hasratnya dengan hasrat orang lain. Hasrat untuk memiliki identitas mendorong ego untuk meyakini dirinya sebagai objek. Keyakinan ini membuatnya melihat dirinya sebagai objek dari hasrat orang lain.

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Melalui identifikasi imajiner dengan orang lain, ia menghasrati dirinya dengan hasrat yang sama (Bracher, 2009: xxxvi).

Dalam psikoanalisis Jacques Lacan, hasrat adalah sesuatu yang melampaui biologi yang bekerja saat kekurangan biologis terpenuhi. Hasrat jauh dari dominasi *ego cogito*, dan hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensial. Kemudian kekurangan eksistensial inilah yang memicu dua jenis hasrat, yaitu hasrat untuk memiliki (identitas) yang bekerja pada ranah pengalaman imajiner dan simbolik. Serta hasrat untuk menjadi yang bekerja pada ranah pengalaman yang real, praideologis dan nonmakna. Hasrat untuk memiliki berujung pada simbolisasi, sedangkan hasrat untuk menjadi pada desimbolisasi. Hasrat untuk menjadi selalu berbenturan dengan hasrat untuk memiliki (Bracher, 2009: vlirii).

Menurut Lacan, terdapat tiga perbedaan dalam pembedangan hasrat. Pertama, hasrat dapat berbentuk hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Kedua, Liyan dapat menjadi subjek atau objek hasrat, dan ketiga Liyan bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan imajiner, atau kode yang membentuk tatanan simbolik. Maka masing-masing objek hasrat dari tiga tatanan ini adalah citra, penanda, dan objek ajaib (Bracher, 2009: 30).

Dalam tiga tatanan tersebut terdapat empat bentuk hasrat, yaitu hasrat narsistik pasif, yaitu hasrat seseorang untuk menjadi objek cinta dari Liyan (atau kekaguman, atau idealisasi, atau pengakuan). Kedua, hasrat narsistik aktif, yaitu hasrat seseorang untuk menjadi Liyan. Pada hasrat ini, hasrat dengan identifikasi merupakan satu bentuk tertentu, dan cinta atau pemujaan merupakan bentuk Liyan lagi. Ketiga, hasrat anaklitik aktif, yaitu hasrat seseorang untuk memiliki Liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan. Kemudian, hasrat anaklitik pasif, yaitu hasrat seseorang untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki Liyan sebagai objek dari sumber kepuasan Liyan (Bracher, 2009: 30-31).

Hasrat Menjadi dan Memiliki Tokoh Boyon

Setelah dianalisis, beberapa hasrat yang ada di dalam diri tokoh Boyon, terdiri dari, hasrat narsistik pasif. Narsistik aktif berarti Boyon berhasrat untuk menjadi objek cinta dari Liyan.

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Aku sandarkan tubuh ke lengan sofa. “Ada anak baru di kelasku, pindahan dari Jakarta. Dia bilang nama Boyon itu terdengar seperti blo-on, yang artinya bodoh.” (Basral, 2021: 130).

Liyan adalah anak pindahan dari Jakarta yang mengatakan bahwa nama Boyon plesetan dari kata blo-on, sehingga Boyon mengganti namanya untuk mendapatkan pengakuan dari Liyan. Kedua, hasrat narsistik aktif. Hasrat ini memungkinkan seseorang untuk menjadi seperti Liyan. Hasrat inilah yang dimiliki oleh Boyon ketika ia mengidentifikasi dirinya menjadi seperti James Bond, Onky Alexander, dan Jacky Chan.

Lacan menjelaskan bahwa ketika identifikasi dikaitkan dengan hasrat, maka terdapat dua pertentangan yang berlangsung. Pertama, ketika sebuah identifikasi menjadi identitas individu, maka ia akan merepresi semua hasrat yang tidak sejalan dengan identitas ini. Kedua, identifikasi berfungsi sebagai sebab akibat dari hasrat. Peran hasrat dapat dilihat dari cara subjek untuk mengaktualisasikan kualitas-kualitas yang mereka identifikasikan, kemudian pengaruhnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa identifikasi selalu memberi motivasi (Bracher, 2009:32-33).

Maka, sebagai bentuk hasrat yang dimiliki Boyon terbukti dari ia yang mengaktualisasikan kualitas yang ia identifikasikan melalui gaya berpakaian, keahlian, dan profesinya. Melalui pengaruh identifikasi ini maka tokoh Boyon mendapatkan motivasi untuk menjadi sosok yang misterius, kuat, hebat, dan pintar seperti James Bond, serta lincah, gesit, dan tangguh seperti Jacky Chan.

Catatan si Boy sangat berpengaruh bagiku sebagai seorang remaja yang besar di daerah dan dari keluarga miskin pula (Basral, 2021: 163).

Aku meniru penampilan Onky Alexander, pemeran Boy, dengan kerah baju diluruskan ke atas (Basral, 2021: 163).

Ketiga, hasrat anaklitik aktif, yaitu hasrat Boyon untuk memiliki Liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan. Melalui nama barunya, ia ingin menjadi yang lain demi memenuhi kepuasannya.

Di Jakarta orang yang bernama Boy ternyata sebanyak turis yang mendatangi Jam Gadang. Banyak sekali dengan aneka penampilan. Dari yang jantan sampai yang memprihatinkan. Aku ingin berbeda, punya nama modern sekaligus khas (Basral, 2021: 190).

Pola Penamaan Diri Tokoh Utama

Berdasarkan analisis proses pembentukan subjek pada pembahasan sebelumnya, pergantian nama masuk dalam aspek simbolik. Yaitu sebuah tahap ketika subjek mulai mengidentifikasi diri dengan objek.

Berdasarkan konsep Lacan tentang kebutuhan, permintaan, dan hasrat, maka pola penamaan diri yang digunakan oleh tokoh utama masuk dalam hasrat (*desire*). Karena hasrat merupakan wilayah tempat aspek simbolik berada, dan pergantian nama yang dilakukan oleh tokoh utama berada dalam wilayah simbolik.

Maka, hasrat sebagai produk ketaksadaran dapat menganalisis bahwa pola penamaan diri tokoh utama juga merupakan sebuah hasrat sebagai produk dari ketaksadaran. Ketaksadaran tersebut muncul dari pola yang digunakan oleh tokoh utama.

Saat lahir tokoh utama dilekatkan dengan nama Jems Boyon, namun karena menjadi remaja yang labil dan terus berusaha mencari identitas, membuatnya mengganti namanya. Namun, secara tidak disadari, pergantian nama tersebut menghasilkan pola yang sama. Ketika nama Jems Boyon diganti menjadi "James", meskipun ejaannya berbeda namun "James" tetap memiliki makna yang sama dengan Jems. Pada nama "Boy", ia masih memiliki hubungan dengan nama akarnya, yaitu Jems Boyon, maka nama "Boy" merupakan penggalan dari Boyon. Pada nama "J. Onoby", masih ada unsur nama akar, yaitu "J" yang merupakan singkatan dari James, dan "Onoby" adalah anagram dari Boyon. Pada nama "Jems Boyon Chaniago", ia masih melekat dengan nama akarnya, yaitu nama Jems Boyon, sedangkan Chaniago ia tambahkan dari suku ibunya. Pada nama "Jaby Chan". "Jaby" merupakan penggalan dari James Boyon dan "Chan" merupakan penggalan dari Chaniago.

Pola tersebut merupakan sebuah penanda dari hasrat sebagai produk ketaksadaran yang menandakan bahwa sesungguhnya, sejak awal nama Jems Boyon diberikan pada Boyon, abaknya ingin anaknya keluar dari akar Minangkabau dan menjadi anak yang sukses seperti tokoh besar, sedangkan Boyon tidak bisa terlepas dari akar budayanya.

Hal tersebut ditandai oleh pola penamaan diri yang secara taksadar merupakan penanda atas hasrat Boyon atas identitas dirinya.

Hasrat Untuk Menjadi dan Memiliki Pengarang

Lacan berhipotesis, bahwa pencerminan struktural antara apa yang dikatakan, cara berpikir, dan cara otak diatur bekerja layaknya ketika seseorang berpikir seperti berbicara dan ketika seseorang berbicara seperti apa yang ia pikirkan. Maka, dalam intuisi Lacan hal ini juga bekerja dalam ketaksadaran, karena ketaksadaran terstruktur seperti bahasa (Bailly, 2012:40).

Menurut Lacan ketaksadaran terdiri dari unsur-unsur simbolis dengan blok bangunannya adalah kata-kata dan strukturnya gramatikal. Ketaksadaran adalah apa yang ditekan oleh subjek, sehingga ketakdasaran tidak dapat diungkapkan secara sadar oleh subjek. Namun itu terus-menerus terwujud sendiri tanpa niat subjek (Bailly, 2012: 41).

Lacan mengatakan, bahwa ketika subjek bergerak untuk membuat sebuah permintaan, itu menandakan sebuah kebutuhan, yaitu kekurangan terhadap sesuatu dan mengharapan keterpenuhan dari Liyan yang akan mengisi kekurangan tersebut dan melengkapinya, padahal apa yang diminta oleh subjek tidak pernah benar-benar dibutuhkan, maka di ruang antara kebutuhan dan permintaan inilah keinginan muncul. Lacan melanjutkan, dalam permintaan, subjek menganggap bahwa Liyan memiliki apapun yang dibutuhkannya, padahal Liyan sama kekurangannya dengan subjek (Bailly, 2012:92).

Hal itulah yang terjadi pada pengarang yang berperan sebagai subjek yang berkekurangan. Ia membuat sebuah permintaan sebagai sebuah kebutuhan untuk dipenuhi oleh Liyan, sedangkan apa yang diinginkan oleh subjek tidak benar-benar dibutuhkan, dan Liyan sebagai sesuatu yang dianggap oleh subjek memiliki apapun yang dibutuhkannya sesungguhnya juga berkekurangan seperti subjek.

Ketika mengetahui permintaan pengarang kepada Liyan dalam novel *Dayon*, maka akan diketahui apa hasrat yang diinginkan oleh pengarang untuk dipenuhi oleh Liyan yang juga berkekurangan.

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Setiap kali seseorang berbicara atau menulis, mereka selalu merepresentasikan dirinya dengan bahasa, dengan penanda. Penanda tersebut merupakan satu-satunya cara subjek dapat mewakili dirinya sendiri (Hill, 1999: 45). Hal inilah yang terjadi kepada pengarang. Melalui bahasa dalam tulisannya, secara tidak sadar pengarang merepresentasikan dirinya melalui penanda.

Penanda-penanda yang ditemukan melalui bahasa pengarang dalam novel *Dayon* terlihat dari obsesi pengarang kepada Minangkabau. Akmal sebagai seorang yang lahir di Minangkabau tetapi tidak besar di Minangkabau menjadi terikat dengan Minangkabau, sehingga hasrat Akmal yang sesungguhnya adalah nostalgia terhadap Minangkabau kemudian menghasilkan novel *Dayon* dengan tokoh utama yang muncul penuh kegelisahan akan dirinya sendiri.

Penanda-penanda tersebut digambarkan melalui mitos-mitos, legenda, cerita rakyat, tradisi dan kesenian Minangkabau yang dibahasakan oleh pengarang di dalam novel, seperti dalam salah satu kutipan:

*Di bukit mana ada kuau raja? Bukit Kayu Manis? Bukit Kuliriak? Bukit Anduring?
Boyon pasti dibawa hantu aru-aru...
Mungkin juga diculik orang bunian...
Jangan-jangan dikecoh sijundai...
Untung saja Boyon tak bertemu palasik...
Atau dimakan manusia harimau cindaku...
Boyon masih dilindungi Inyiak...
(Basral, 2021: 28).*

Pengarang menjelaskan keberadaan beberapa makhluk mitos dalam kebudayaan Minangkabau, mulai dari hantu aru-aru, yaitu sebuah cerita rakyat yang berasal dari Kenagarian IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat. Mitos orang bunian, yaitu makhluk halus yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau dan Melayu di Sumatera. Sijundai, yaitu sihir untuk membuat seseorang menjadi gila, mantra ini terkenal sebagai guna-guna yang berbahaya di Minangkabau. Palasik, di Minangkabau dipercaya sebagai ilmu hitam tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang, yang seringkali mengincar bayi. Kemudian, cindaku yang merupakan makhluk mitos yang digambarkan sebagai z identitas diri. Percampuran kebudayaan ini dialami oleh pengarang, hal ini dapat dilihat dari kecenderungan pengarang untuk menggunakan beberapa nama, tempat, dan kebudayaan di luar Minangkabau. Seperti dalam kutipan:

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

“Elu temuin dia deh. Pegang kata-kata gue. Kalian bakal jadi duet maut seperti Quentin Tarantino-Uma Thurman atau Zhang Yimou-Gong Li.” (Basral, 2021: 5).

Quentin Tarantino merupakan seorang sutradara, aktor, dan penulis skenario asal Amerika Serikat, dan Uma Thurman merupakan artis dan model yang juga berkebangsaan Amerika Serikat, sedangkan Zhang Yimou merupakan seorang sutradara asal Tiongkok dan Gong Li merupakan aktris film yang juga berasal dari Tiongkok. Kecenderungan pengarang untuk memilih karakter-karakter ini adalah kecenderungan pengarang yang condong kepada budaya di luar Indonesia. Padahal di Indonesia banyak sutradara dan artis tak kalah hebatnya dengan nama-nama di atas. Hal ini merupakan penanda kecenderungan pengarang pun condong kepada tokoh luar. Dan hal inilah yang juga digambarkannya dalam karakter Boyon.

Berdasarkan analisis tersebut, pengarang cenderung lebih banyak menggunakan latar budaya Minangkabau, meskipun beberapa menyelipkan latar budaya Papua. Kecenderungan pengarang dalam percampuran budaya yang dimilikinya juga mengarah kepada budaya luar, merk luar, aktris luar, film luar serta festival luar negeri, meskipun beberapa kali pengarang tetap menyebutkan nama aktris Indonesia, film Indonesia, tetapi kecenderungan yang dibahas oleh pengarang adalah budaya di luar Indonesia.

Keadaan itulah yang merupakan hasrat pengarang yang secara tak sadar tergambar melalui kecenderungan pengarang dalam bahasanya melalui novel *Dayon*. Di dalam novel, pengarang memiliki hasrat untuk bernostalgia dengan budaya Minangkabau, tetapi hidup dalam lingkungan kebudayaan yang luas memberikan pengaruh berarti bagi pengarang dalam hasratnya. Sehingga hasrat pengarang tersebut memberikan pengaruh terhadap proses pencarian identitas diri tokoh utama.

Pada akhirnya tokoh Boyon belum bisa memberikan pengukuhan seutuhnya terhadap identitasnya sebagai orang Minangkabau. Hal ini terjadi karena Boyon masih dalam tahap pencarian identitas, bahkan setelah menikah dengan Sabai Rangkayo Sunwoo, Boyon tidak memiliki gelar di belakang namanya. Hal ini menandakan bahwa pencarian Boyon belum tuntas dan ia masih terus berkelana untuk memenuhi aspek simboliknya.

Penutup

Proses pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral berdasarkan tiga konsep pembentukan subjek oleh Lacan terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan sudut pandang tokoh utama pada aspek imajiner, real, dan simbolik. Pencarian identitas diri tokoh utama dimulai saat Boyon memasuki usia sekolah. Ia termotivasi oleh ayahnya untuk menjadi diri yang mandiri, berani, dan rajin. Boyon mulai mengalami keterpecahan diri subjek ketika Liyan mulai mempertanyakan identitas Boyon melalui namanya, sehingga Boyon mulai mencari tahu kebutuhan dirinya, salah satunya adalah kebutuhan seksual yang mendapat pengaruh dari Liyan.

Selanjutnya, tokoh Boyon mengalami pengalaman traumatik yang terus berulang dalam kehidupan Boyon, yaitu perjumpaan dengan Iip dan Ina yang selalu menampakkan diri kepada Boyon sampai Boyon dewasa. Kehadiran Iip dan Ina memberikan trauma kepada Boyon dan membuat jurang primordial yang dalam.

Kemudian, pada proses pencarian identitas diri tokoh utama mulai terjadi identifikasi diri subjek dengan Liyan. Hal ini terjadi pada Boyon melalui nama yang berganti sesuai dengan identifikasi dari Liyan. Nama James digunakan karena Boyon mengidolakan James Bond. Nama Boy digunakan karena Boyon merasa memiliki kesamaan kehidupan dengan tokoh Boy dalam film Catatan si Boy. Nama J. Onoby digunakan oleh Boyon karena masih dipengaruhi oleh citra Liyan yaitu James Bond. Nama Jems Boyon Chaniago digunakan oleh Boyon karena identitas yang ia bawa dari lahir, yaitu Minangkabau. Pada fase ini Boyon mulai menyadari identitas dirinya meskipun belum utuh. Kemudian nama Jaby Chan digunakan oleh Boyon karena dipengaruhi oleh citra Jacky Chan. Hingga di usia dewasa Boyon akhirnya menggunakan nama Dayon, yaitu singkatan Uda Boyon. Dalam proses pencarian identitas diri tokoh utama, hasrat pengarang berpengaruh terhadap pencarian identitas diri tokoh utama.

Setelah menganalisis hasrat yang ada dalam novel *Dayon*, terdapat beberapa hasrat yang muncul, yaitu hasrat untuk menjadi dan memiliki tokoh utama, serta hasrat untuk menjadi dan memiliki pengarang. Hasrat menjadi dan memiliki yang dimiliki oleh tokoh utama adalah hasrat narsistik pasif, narsistik aktif, dan anaklitik aktif. Narsistik pasif

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

adalah hasrat untuk menjadi objek cinta dari Liyan, narsistik aktif adalah hasrat untuk menjadi Liyan, dan anaklitik aktif adalah hasrat untuk memiliki Liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan.

Sedangkan hasrat menjadi dan memiliki pengarang adalah nostalgia dan obsesi terhadap Minangkabau. Namun, akibat dari percampuran budaya yang luas dalam latar belakang pengarang memberikan pengaruh kepada proses pencarian identitas diri tokoh Boyon. Sehingga, pada akhirnya Boyon belum bisa mengukuhkan identitas dirinya karena ia masih dalam pencarian identitas diri.

Saran

Penelitian terhadap novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Selain memahami proses pembentukan subjek, teori Lacan juga berusaha memahami pengarang sebagai sebuah subjek yang berkekurangan. Selain itu, terdapat beberapa konsep dalam teori Psikoanalisis Lacan. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan konsep teori yang lebih luas dan mendalam terkait dengan karya sastra, pengarang, dan pembaca.

Daftar Kepustakaan

- Ambarsari, Bernadeta. 2022. "Identitas Maria dalam Novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* Karya Mira W: Perspektif Slavoj Zizek". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Basral, Akmal Nasery. 2021. *Dayon*. Jakarta: Mekar Cipta Lestari.
- Bailly, Lionel. 2012. *Lacan Beginners Guide*. England: OneWorld.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis* (Terjemahan Gunawan Admiranto). Yogyakarta: Jalasutra.
- Evans, Dylan. 2006. *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Taylor & Francis e-Library.

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Hill, Philip. 1999. *Lacan For Beginner*.

Kartono, Kartini, dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Miller, Jacques Alain. 1978. *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis* (Terjemahan Alan Sheridan). New York: W.W Norton & Company.

Ningtyas, Chinintya Suma. 2018. "Fragmentasi Identitas dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari". Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.

Pick, Daniel. 2015. *Psikoanalisis: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.

R, Paramita Ermie Dyah. 2009. "Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lelakon* Karya Lan Fang Suatu Pendekatan Psikologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Sari, Ajeng Pertiwi Kartika Sari. 2019. "Pencarian Identitas dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sobur, Alex. 2016. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sukur, Feri Muhamad. 2013. "Fantasi, Mimpi, dan Identitas Tokoh dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal: Kajian Psikoanalisis". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Windiani, Lusi. 2015. "Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra". Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Laman dan Artikel

Purwaningsih. 2017. "Transgender dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas". *Jurnal Aksara*, Vol. 29, No. 2, Hal. 183-196. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=511114&val=10449&title=TRANSGENDER%20DALAM%20NOVEL%20CALABAI%20%20%20KARYA%20PEPI%20AL%20BAYQUNIE%20KAJIAN%20IDENTITAS> (diakses pada 23 November 2022)

Volume 19 No. 2, Bulan 2023

Saroh, Dwi Mei, dan Latif Nur Hasan. 2021. "Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Aku Wong Kafir* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Erik H.Erikson". Jurnal Baradha, Vol. 18, No. 2.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40090> (diakses pada 23 November 2022).

Waluyo, Yoyok Sabar. 2022. "Pencarian Identitas Diri Melalui Representasi Kepercayaan Nenek Moyang pada Novel *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* Karya Ben Sohib". Jurnal Seminar Nasional Inovasi Vokasi, Vol. 1, No. 1, Hal. 211-217.

<http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/4556/2509> (diakses pada 23 November 2022)